

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN PERAWAT SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN MANGGARAI

Viktoria Kurniati Danu¹, Oliva Suyen Ningsih², Yuliana Suryati³

^{1,2,3}Prodi Sarjana Keperawatan FIKP Unika St. Paulus Ruteng Jl. Jend. Ahmad Yani, No.10, Ruteng Flores 86508
Email: viktoriadanu99@gmail.com

Abstract: Nowadays, the world is still at the time of the COVID-19 pandemic, where cases are still increasing every day. Nurses as the front line in treating COVID-19 patients have a major role in providing direct services to patients. Therefore, nurses are at high risk of dealing with psychological conditions such as anxiety. The purpose of this study was to determine the factors that affect the level of anxiety of nurses during the COVID-19 pandemic in Manggarai regency. This research is a descriptive quantitative research with a *cross sectional* research design. Determination of the sample using purposive sampling technique with a sample of 70 respondents. The bivariate test using *Kendall's tau-b correlation test*. The results showed that there was a relationship between gender ($p = 0.00$), level of knowledge ($p = 0.00$), family status ($p = 0.00$) and availability of PPE (0.00) on nurses' anxiety during the COVID-19 pandemic. Conclusion of this research showed that most of the respondents experienced anxiety due to the COVID-19 pandemic in Manggarai Regency which was also caused by several factors, including increased anxiety in female nurses, inadequate PPE availability, fear of transmission to other family members, nurses' knowledge

Keywords: Nurses, COVID-19 pandemic, Anxiety

Abstrak: Saat ini, dunia masih berada pada masa pandemi COVID-19 dimana kasusnya masih meningkat tiap hari. Perawat sebagai garda terdepan dalam perawatan pasien COVID-19 memiliki peranan besar dalam memberikan pelayanan langsung pada pasien. Oleh karena itu, perawat beresiko tinggi menghadapi kondisi psikis seperti kecemasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan perawat selama pandemi COVID-19 di kabupaten Manggarai. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampel* dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden. Uji bivariat dengan menggunakan uji korelasi *kendall's tau-b*. Hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan dari jenis kelamin ($p = 0,00$), tingkat pengetahuan ($p = 0,00$), status keluarga ($p = 0,00$) dan ketersediaan APD ($0,00$) terhadap kecemasan perawat selama masa pandemi COVID-19. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan akibat pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai yang juga disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah meningkatnya kecemasan pada perawat perempuan, ketersediaan APD yang kurang memadai, ketakutan penularan pada anggota keluarga lainnya, pengetahuan perawat

Kata kunci : Perawat, Pandemi COVID-19, Kecemasan

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia telah digemparkan dengan adanya penyebaran virus yakni *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Virus ini cukup meresahkan masyarakat karena sangat mematikan dan tidak sedikit orang yang telah terpapar virus. COVID-19 pada awalnya terjadi di Wuhan dan diidentifikasi sebagai pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui. Virus ini diidentifikasi dari sampel tenggorokan pada satu pasien oleh *Chinese Center For Disease Control And Prevention (CDC)* dan kemudian dinamai sebagai “2019 Novel Corona Virus (2019NCOV) oleh *World Health Organization (WHO)*. Setelah peningkatan jumlah kasus yang semakin tinggi, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai penyakit endemik disebabkan oleh SARS-CoV-2 dan kemudian pada akhirnya WHO mengumumkan kembali COVID-19 sebagai pandemi (Ge et al., 2020)

Data yang diperoleh, per tanggal 1 Juni 2021, COVID-19 telah menyebar ke 224 negara dengan jumlah kasus yang terkonfirmasi sebanyak 170.426.245, dengan jumlah kematian sebanyak 3.548.628 kasus. Wilayah asia tenggara berada pada posisi ke-3 dengan jumlah kasus tertinggi dengan jumlah kasus terkonfirmasi 31.923.614 (*World Health Organization, 2020*). Di Indonesia per tanggal 1 Juni 2021 diperkirakan jumlah kasus positif mencapai 1.826.527, yang telah sembuh sebanyak 1.674.479, dan kasus kematian sebanyak 50.723. Di wilayah NTT total kasus terkonfirmasi sebanyak 16.260, yang telah sembuh sebanyak 15.010, dan jumlah kematian sebanyak 420 (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020*). Di kabupaten manggarai jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 197, sembuh 181, dan yang meninggal 16 (*Satgas COVID19 Manggarai, 2020*).

Gejala klinis penyakit COVID-19 yang terjadi pada sebagian besar pasien adalah pneumonia dan ditandai dengan gejala lain pada saluran napas bagian atas (bersin, *rhinore*, dan *odynophagia*). Gejala utama yang muncul pada penderita COVID-19 adalah demam, batuk, mialgia, kelelahan, produksi

sputum meningkat, sakit kepala, dan pada gastrointestinal terjadi gejala seperti diare (*Sifuentes-Rodríguez & Palacios-Reyes, 2020*). Proses penularan COVID-19 dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran kasus COVID-19 ini semakin meningkat. Transmisi COVID-19 dapat terjadi melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin (*Susilo et al., 2020*). Penularan ini terjadi umumnya melalui droplet dan kontak dengan virus kemudian virus ini dapat masuk ke dalam mukosa yang terbuka dan kemudian menginfeksi saluran pernapasan pada manusia (*D. Handayani et al., 2020*).

Penyebaran virus yang semakin cepat tentu saja semakin meresahkan masyarakat, aparat pemerintah, dan juga tenaga medis yang menjadi garda terdepan dalam penanganan virus COVID-19 ini. Jumlah kasus yang terus meningkat tiap harinya menjadi perhatian bagi petugas kesehatan dalam meningkatkan keselamatan bagi masyarakat yang telah terpapar virus. Oleh karena itu, sebagai garis terdepan dalam menangani pandemi ini, beban kerja serta kecemasan petugas kesehatan semakin meningkat. Menurut Cheng et al (2020), masalah psikis yang dialami oleh petugas kesehatan saat menghadapi pandemi COVID-19 semakin meningkat karena disebabkan oleh perasaan cemas tentang kesehatan diri sendiri dan penyebaran pada keluarga (*Fadli et al., 2020*)

Menghadapi situasi kritis ini, petugas kesehatan di garis terdepan yang terlibat langsung dalam diagnosis, pengobatan, dan perawatan pasien COVID-19 berisiko terhadap stres psikologis dan gejala kesehatan mental lainnya. Meningkatnya jumlah kasus yang dikonfirmasi, beban kerja yang berat, peralatan perlindungan diri yang menipis, meluasnya liputan media, kurangnya obat-obatan tertentu, dan perasaan tidak didukung merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada kesehatan mental petugas kesehatan (*Lai et al., 2020*).

Berdasarkan data yang dirangkum oleh Tim Mitigasi IDI dari Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), Ikatan Bidan Indonesia

(IBI), Persatuan Ahli Teknologi Laboratorium Medik Indonesia (PATELKI), Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dari Maret hingga akhir Desember 2020 terdapat total 504 petugas medis dan kesehatan yang meninggal akibat terinfeksi COVID-19. Jumlah 504 petugas medis dan kesehatan tersebut terdiri dari 237 dokter dan 15 dokter gigi, 171 perawat, 64 bidan, 7 apoteker, 10 tenaga laboratorium medik (kompas, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian oleh Lai et al (2020), yang melibatkan 1.257 responden yakni tenaga medis di China mengungkapkan adanya gejala gangguan kesehatan mental yang tinggi yakni gejala depresi, kecemasan, insomnia, dan stres. Di Indonesia berdasarkan hasil penelitian oleh FIK- UI dan Ikatan Perawat Kesehatan Jiwa Indonesia (IPKJI, 2020), respon yang paling sering muncul pada perawat ialah perasaan cemas dan tegang sebanyak 70%. Menurut *Inter-Agency Standing Committee* (IASC, 2020), penyebab tenaga kesehatan mengalami kecemasan yakni tuntutan pekerjaan yang tinggi, waktu kerja yang lama, jumlah pasien yang terus meningkat, kurangnya dukungan sosial karena adanya stigma masyarakat terhadap petugas garis depan, alat perlindungan diri yang membatasi gerak, kurang informasi tentang paparan jangka panjang pada orang-orang yang terinfeksi, dan rasa takut akan menularkan COVID-19 pada teman dan keluarga (Fadli et al., 2020).

Kecemasan yang tinggi pada perawat dapat berdampak pula pada kesehatan fisiknya. Menurut Taghizadeh et al (2020), Staf perawat banyak yang memiliki gangguan kesehatan mental, karena mereka tidak hanya menanggung kelebihan beban kerja, tetapi juga dapat berisiko tinggi terkena infeksi. Kelelahan yang berkepanjangan, dapat mengarah pada peningkatan risiko infeksi pada perawat (Handayani, 2020). Kecemasan yang tinggi dapat membuat daya tahan tubuh menurun, sehingga perawat berisiko untuk tertular virus corona ini. Oleh sebab itu perawat harus melakukan upaya untuk mengurangi kecemasan (Diinah & Rahman, 2020).

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecemasan perawat selama masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*. Lokasi yang digunakan untuk pengambilan data penelitian adalah BLUD RSUD Dr. Ben Mboi Ruteng dan Puskesmas Kota Ruteng dalam periode waktu Maret-April 2021. Jumlah populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan total 159 perawat. Dari hasil perhitungan sampel diperoleh jumlah sampel yang diteliti sebanyak 70 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* mencakup kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini yakni :1) perawat BLUD RSUD Dr. Ben Mboi Ruteng yang bekerja di UGD, poli rawat jalan, dan perawat isolasi pada pasien COVID-19, 2) perawat puskesmas ruteng, dan 3) perawat yang bersedia menjadi responden sedangkan kriteria eksklusi: perawat yang tidak bersedia menjadi responden. Penentuan sampel ini didasarkan pada kriteria responden yang melakukan kontak langsung dengan pasien COVID-19 dan perawat yang berisiko mengalami penularan melalui kontak dengan pasien rawat jalan (UGD, poli rawat jalan, dan puskesmas). Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang didalamnya terbagi menjadi karakteristik responden, kuesioner pengetahuan, kuesioner ketersediaan APD dan kuesioner kecemasan *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS). Pengambilan data penelitian ini menggunakan *google form*, mengingat kasus COVID-19 yang masih sangat tinggi ini, maka diperlukan antisipasi yang tepat untuk mencegah penularan. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *kendall's tau-b* yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari variabel usia, jenis kelamin, status keluarga, dan ketersediaan APD dengan kecemasan perawat selama pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan variabel penelitian

DISTRIBUSI FREKUENSI			
Variabel		n	%
Kecemasan	Tidak cemas	21	30.0%
	Cemas ringan	27	38.5%
	Cemas sedang	20	28.6%
	Cemas berat	2	2.9%
Usia	21-25	12	17.1%
	26-35	32	45.7%
	36-45	16	22.9%
	46-55	10	14.3%
Jenis kelamin	Laki-laki	27	38.6%
	Perempuan	43	61.4%
Status keluarga	Belum berkeluarga/tinggal sendiri	11	15.7%
	Belum berkeluarga/tinggal bersama keluarga	14	20.0%
	Sudah berkeluarga/tinggal sendiri	5	7.1%
	Sudah berkeluarga/tinggal bersama keluarga	40	57.1%
Tingkat pengetahuan	Baik	49	70.0%
	Cukup	21	30.0%
Ketersediaan APD	Kurang memadai	40	57.1%
	Tersedia memadai	30	42.9%

Tabel 2 analisa bivariat

Variabel	Tingkat kecemasan perawat n.%				P value
	Tidak cemas	Cemas sedang	Cemas ringan	Cemas berat	
Usia					0,163
21-25	1 (1,4%)	5 (7,1%)	5 (7,1%)	1 (1,4%)	
26-35	13 (18,6%)	9 (12,9%)	9 (12,9%)	1 (1,4%)	
36-45	3 (4,3%)	9 (12,9%)	4 (5,7%)	0 (0,0%)	
46-55	4 (5,7%)	4 (5,7%)	2 (2,9%)	0 (0,0%)	
Jenis kelamin					0,000
Laki-laki	19 (27,1%)	8 (11,4%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	
Perempuan	2 (2,9%)	19 (27,1%)	20 (28,6%)	2 (2,9%)	
Status keluarga/tempat tinggal					0,013
belum berkeluarga/tinggal sendiri	9 (12,9%)	1 (1,4%)	1 (1,4%)	0 (0,0%)	
belum berkeluarga/tinggal bersama keluarga	3 (4,3%)	4 (5,7%)	6 (8,6%)	1 (1,4%)	
sudah berkeluarga/tinggal sendiri	4 (5,7%)	0 (0,0%)	1 (1,4%)	0 (0,0%)	
sudah berkeluarga/tinggal bersama keluarga	5 (7,1%)	22 (31,4%)	12 (17,1%)	1 (1,4%)	
Pengetahuan					0,000
Baik	4 (5,7%)	25 (35,7%)	17 (24,2%)	2 (2,9%)	
Cukup	17 (24,2%)	2 (2,9%)	4 (5,7%)	0 (0,0%)	
Kurang	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	
Ketersediaan APD					0,000
Kurang memadai	5 (7,1%)	15 (21,4%)	20 (28,6%)	2 (2,9%)	
Tersedia memadai	16 (22,6%)	12 (17,1%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan (70,0%) sedangkan yang tidak mengalami

kecemasan (30,0%). Berdasarkan karakteristik usia, hampir semua usia mengalami kecemasan, namun kelompok usia dengan

frekuensi paling banyak mengalami kecemasan terdapat pada usia dewasa awal atau kelompok usia 26-35 (27,2%). Sedangkan jenis kelamin, rata-rata hampir semua mengalami kecemasan ringan dengan frekuensi paling banyak yang mengalami kecemasan terdapat pada responden perempuan (58,6%). Berdasarkan kuesioner ketersediaan APD, sebagian besar responden yang mengatakan APD kurang memadai mengalami kecemasan (52,9%). Selain itu berdasarkan status keluarga dan tempat tinggal, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden yang telah berkeluarga dan tinggal bersama keluarga (57%). Faktor yang terakhir adalah pengetahuan, diketahui dari hasil penelitian, responden yang mengalami kecemasan, rata-rata memiliki pengetahuan baik (62,8%) sedangkan responden berpengetahuan cukup rata-rata tidak mengalami kecemasan (24,2%).

Hasil analisa bivariat kendall's tau-b terdapat hubungan antara jenis kelamin ($p=0,000$), status keluarga/tempat tinggal ($p=0,013$), pengetahuan ($p=0,000$) dan ketersediaan APD ($p=0,000$) terhadap kecemasan perawat, sedangkan usia ($p=0,163$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan perawat selama pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai

Hubungan usia dan kecemasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan kecemasan yang paling banyak terdapat pada kelompok usia dewasa.

Stuart G.W & Laraia M.T (dalam Vellyana et al., 2017) menyatakan bahwa maturitas atau kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan koping mekanisme seseorang sehingga individu yang lebih matur sukar mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur. Dari teori tersebut disimpulkan bahwa semakin dewasa usia seseorang maka, mekanisme adaptasi terhadap kecemasan lebih baik. Umur berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman

dan pandangan terhadap suatu penyakit atau kejadian sehingga akan membentuk persepsi dan sikap. Kematangan dalam proses berpikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkan untuk menggunakan mekanisme koping yang baik dibandingkan kelompok umur yang baik dibandingkan kelompok umur anak-anak (Saputri, K. M., 2016).

Teori tersebut bertentangan dengan hasil penelitian ini, dimana pada penelitian ini usia dewasa cenderung lebih banyak mengalami kecemasan. Peneliti berasumsi bahwa pandemi COVID-19 merupakan suatu kondisi yang baru bagi perawat, dalam hal ini kelompok usia dewasa maupun lansia dapat dikatakan baru memiliki pengalaman yang sama dengan kelompok usia remaja dalam menghadapi masa pandemi COVID-19, sehingga kelompok usia dewasa juga berpotensi mengalami kecemasan. Penelitian ini sejalan dengan adanya penelitian yang dilakukan Nasus et al (2021), yakni pada penelitiannya kecemasan lebih banyak terjadi pada usia dewasa awal yang sebagian besar mengalami kecemasan berat. Hal ini disebabkan karena responden belum banyak memiliki pengalaman menghadapi stress sehingga mekanisme koping mereka masih perlu dibentuk dengan baik. Stressor yang dimaksud adalah pandemi COVID-19. Menurut penelitian Sajid & Kazmi (2020), usia dewasa awal banyak yang mengalami kecemasan dikarenakan tuntutan karir, beban pekerjaan, dan kehidupan profesionalitas yang dipertaruhkan pada masa pandemi COVID-19 (Rahayu & Wiryosutomo, 2020). Selain itu, berdasarkan studi yang dilakukan Karasu et al (2021), gejala kecemasan lebih rendah terdapat pada usia muda daripada usia yang lebih tua, terkait dengan fakta bahwa mortalitas meningkat seiring dengan bertambahnya usia tiap orang.

Kecemasan yang dihadapi petugas kesehatan lebih banyak pada usia dewasa dapat pula dikaitkan dengan pada kelompok usia tersebut, rata-rata responden telah berkeluarga sehingga cenderung mengalami kecemasan karena khawatir akan menularkan virus pada anggota keluarga. Pernyataan ini

sejalan dengan hasil penelitian (Alnazly et al., 2021), yang menunjukkan pada usia dewasa lebih banyak yang mengalami kecemasan dikaitkan dengan keadaan fisik yang lebih rentan terinfeksi dan mengalami komplikasi dan juga mereka tinggal bersama anak dan keluarga yang menyebabkan mereka khawatir menularkan virus pada keluarga

Hubungan jenis kelamin dengan kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata responden yang mengalami kecemasan yaitu responden perempuan dibandingkan responden laki-laki. Beberapa teori mengatakan bahwa kecemasan lebih sering dialami oleh perempuan daripada laki-laki, dikarenakan bahwa perempuan lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya. Maryam et al (dalam Vellyana et al., 2017) menyatakan bahwa faktor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang, dalam penelitian tersebut disebutkan juga bahwa jenis kelamin perempuan lebih berisiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, perbedaan otak dan hormon menjadi faktor utamanya.

Kaplan dan Sadock (Demak & Suherman, 2016) menyatakan kecemasan terjadi lebih banyak pada wanita. Perempuan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi karena akibat dari reaksi saraf otonom yang berlebihan. Selain itu, pada perempuan terjadinya perubahan pada sekresi hormon khususnya estrogen yang berpengaruh terhadap kecemasan (Ramli et al., 2017). Hormon estrogen juga terdapat pada laki-laki, namun dengan kadar yang sangat rendah sehingga hal ini menjadi salah satu alasan laki-laki tidak mudah mengalami kecemasan. Ketidakseimbangan kadar hormon estrogen pada perempuan menyebabkan munculnya pengaruh pada perempuan yakni mencakup kognitif dan juga emosi. Saat kadar estrogen menurun, menyebabkan berubahnya suasana hati dan perasaan tidak tenang pada perempuan. Hal ini biasanya terjadi pada fase menstruasi dan masa menopause. Perempuan

akan mengalami ketidakstabilan emosi seiring dengan kekhawatiran perubahan pada tubuh akibat berakhirnya masa haid. Seperti hormon tubuh yang dapat berubah maka suasana hati juga dapat berubah. Hal ini menunjukkan bahwa wanita sangat sensitif terhadap pengaruh emosional dan fluktuasi hormon (Puspitasari & Aprillia, 2017)

Teori tersebut diatas sejalan dengan penelitian ini, yakni pada hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan perawat, dimana responden perempuan memiliki frekuensi yang lebih besar mengalami kecemasan dibandingkan responden laki-laki. Menurut Waty (2018), perempuan cenderung menggunakan emosinya untuk memecahkan suatu masalah. Mekanisme koping ini yang diduga menjadi penyebab mengapa prevalensi kecemasan pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki (Yaslina & Yunere, 2020). Studi yang dilakukan di Wuhan, menunjukkan bahwa perempuan memiliki proporsi tinggi mengalami stres, depresi dan kecemasan selama COVID-19. Hal tersebut dikaitkan dengan beban kerja pada tempat kerja dan juga tanggung jawab menjalankan peran dalam keluarga. Selain itu, tenaga kesehatan perempuan mengalami dilema terkait pekerjaan dan perawatan bagi keluarga (Li et al., 2020).

Hubungan status keluarga dengan kecemasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang sudah berkeluarga dan tinggal bersama keluarga cenderung mengalami kecemasan dibandingkan responden yang tinggal sendiri.

Sebagai garda terdepan dalam penanganan pandemi COVID-19, bagi perawat terinfeksi virus merupakan hal yang paling ditakutkan, selain terkait gejala yang nantinya ditimbulkan, salah satu faktor yang paling berbahaya adalah menularkan virus pada keluarga ataupun orang terdekat lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Karasu et al (2021) yang menunjukkan banyaknya petugas kesehatan yang sudah menikah dan

memiliki anak mengalami kecemasan, penyebab kecemasan pada petugas kesehatan antara lain ketidakpastian di tempat kerja seperti paparan COVID-19, takut menularkan virus ke keluarga dan kekhawatiran mereka tentang siapa yang akan memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga mereka jika mereka terinfeksi.

Studi yang dilakukan Hu et al (2020) menunjukkan bahwa banyaknya perawat yang bekerja sebagai garda terdepan mengalami ketakutan terhadap infeksi dan penyebaran virus pada orang terdekatnya. Tenaga kesehatan yang menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan Shanafelt, Ripp, Sinai, & Trockel (2020), sebagian besar yang sudah berkeluarga mengalami kecemasan dibandingkan yang belum berkeluarga. Inilah yang menjadi salah satu faktor mereka mengalami kecemasan karena pada saat merawat pasien positif COVID-19 ataupun melakukan pemeriksaan pada masyarakat yang memiliki gejala COVID-19 para tenaga kesehatan khawatir bahwa mereka akan menularkan virus kepada keluarga.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa ketakutan melakukan penularan terhadap keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya perasaan cemas perawat selama masa pandemi COVID-19.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian responden yang memiliki pengetahuan baik mengalami kecemasan dibandingkan responden yang pengetahuannya cukup.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya (Alhogbi, 2017). Pengetahuan memiliki ciri khas seperti ontologi (mengenai apa), epistemologi (bagaimana) dan aksiologi (untuk apa) (Sitohang & Simbolon, 2021). Blackburn & Davidson (1994) menjelaskan

faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan, seperti pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai situasi yang sedang dirasakannya, apakah situasi tersebut mengancam atau tidak memberikan ancaman, serta adanya pengetahuan mengenai kemampuan diri untuk mengendalikan dirinya (Annisa & Ifdil, 2016). Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan kecemasan dapat juga dipengaruhi oleh pengetahuan tiap orang, dengan adanya pengetahuan maka muncul pula perilaku tiap orang dalam menyikapi situasi atau keadaan tertentu. Beberapa teori mengatakan bahwa dengan adanya pengetahuan, kecemasan akan berkurang karena pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tiap orang dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah psikis termasuk kecemasan (Gheralyn Regina Suwandi & Malinti, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan. Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan baik namun justru cenderung mengalami kecemasan juga. Hal ini dapat dijelaskan bahwa karena banyaknya hal yang diketahui responden tentang COVID-19, penularannya dan dampak paling buruknya ataupun hal lainnya sehingga meningkatkan perasaan cemas dan takut responden akan hal buruk yang akan terjadi sesuai dengan hal yang diketahui. Dengan kata lain, semakin banyak hal yang diketahui responden maka semakin meningkatkan kecemasan. Selain itu, dapat dijelaskan bahwasannya semakin banyak informasi yang diperoleh responden terkait penularan, gejala dan bahkan juga dampak kematian dari COVID-19 dapat meningkatkan kecemasan perawat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Clin et al (2020) yakni lebih dari sebagian perawat memiliki pengetahuan yang baik namun cenderung mengalami kecemasan. Adapun sumber informasi tentang penularan, tanda dan gejala, prognosis, pengobatan dan angka kematian COVID-19 yang diperoleh melalui berbagai sumber seperti WHO dan kementerian kesehatan, aplikasi sosial, dan media massa. Dapat disimpulkan informasi

yang diperoleh perawat terkait COVID-19 menyebabkan meningkatnya kecemasan.

Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan perawat yang baik dapat berpengaruh terhadap kecemasan karena semakin banyak informasi yang diperoleh terkait pandemi COVID-19 dapat menimbulkan rasa cemas terkait hal-hal buruk yang akan terjadi.

Hubungan ketersediaan APD dengan kecemasan

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami kecemasan mengatakan APD kurang memadai.

Alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu strategi untuk memecah atau memutus rantai infeksi. Pemakaian APD merupakan salah satu komponen dalam kewaspadaan standar (Wahyutomo, 2020). Tujuan kewaspadaan standar adalah mengurangi resiko transmisi patogen melalui darah (bloodborne) dan patogen lain dari sumber yang diketahui dan tidak diketahui (WHO, 2020). Di fasilitas pelayanan kesehatan termasuk rumah sakit, petugas kesehatan memiliki peran sebagai media transmisi dari infeksi, oleh karena itu APD sangatlah penting bagi petugas kesehatan dalam pencegahan infeksi. Pandemi COVID-19 yang terjadi hingga saat ini, menyebabkan munculnya kecemasan terlebih bagi petugas kesehatan yang menjadi garda terdepan dalam menangani pasien. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya kecemasan pada petugas kesehatan pada situasi ini adalah karena ketidakterediaan APD yang merupakan alat utama sebagai perlindungan dari penularan virus. APD yang kurang memadai dapat berdampak pada meningkatnya resiko terinfeksi pada petugas kesehatan yang secara langsung melakukan kontak dengan pasien COVID-19. Menurut WHO (2020), petugas kesehatan rentan terinfeksi karena COVID-19 yang ditransmisikan melalui kontak erat, droplet dan airborne. Transmisi melalui udara (airborne) ini terjadi saat dilakukan prosedur-prosedur yang menghasilkan aerosol dan perawatan

dukungan (misalnya, intubasi trakea, ventilasi non invasif, trakeostomi, resusitasi jantung paru, ventilasi manual sebelum intubasi, bronkoskopi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan APD dan kecemasan perawat memiliki hubungan yang signifikan. APD yang kurang memadai dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perasaan cemas perawat jika terinfeksi virus karena melakukan kontak langsung dengan pasien COVID-19. Hasil penelitian tentang tenaga medis di China, menunjukkan hasil bahwa rata-rata tenaga medis yang mengalami kecemasan, karena melakukan perawatan langsung atau kontak langsung dengan pasien yang terinfeksi (Liu et al., 2020). Studi yang dilakukan oleh Cheng et al (2020) menunjukkan banyaknya tenaga kesehatan yang mengalami kecemasan dikarenakan APD yang tidak memadai. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Fadli et al (2020), salah satu faktor yang paling berpengaruh dengan kecemasan adalah ketersediaan APD Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata responden menjawab bahwa ketersediaan alat pelindung diri di lokasi tempat mereka memberikan pelayanan pada pasien COVID-19 masih sangat kurang, sehingga meningkatkan kecemasan akan adanya penularan pada petugas kesehatan. APD merupakan salah satu pertahanan dari penularan infeksi dalam menjalankan tugas bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya, kurangnya APD dapat memberikan resiko tinggi bagi perawat tertular virus, sehingga dapat pula meningkatkan kecemasan perawat dalam melayani pasien.

Penelitian di Iran menunjukkan prevalensi kecemasan pada perawat dapat dikaitkan dengan kurangnya alat pelindung dan ketakutan infeksi. Penelitian sebelumnya juga membuktikan tingginya tingkat kecemasan pada mereka yang mengalami klinis langsung kontak dengan pasien COVID-19 (Aziznejadroshan et al., 2020). Sebagai perawat, melakukan kontak dengan pasien harus dilakukan sebagai bentuk pelayanan dan perawatan bagi perawat. APD menunjang

perlindungan bagi perawat agar terhindar dari droplet atau transmisi dari pasien maupun lingkungan sekitar pasien. Oleh karena itu ketersediaan APD sangatlah penting bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya di masa pandemi COVID-19 ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia dan kecemasan perawat selama pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai. Hasil penelitian menunjukkan ini responden yang mengalami kecemasan banyak terdapat pada kelompok usia dewasa dibandingkan kelompok usia remaja dan lansia.
2. Adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kecemasan perawat selama pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai. Hasil penelitian ini menunjukkan responden perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki.
3. Adanya hubungan yang signifikan antara status keluarga dan kecemasan perawat selama pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai. Hasil penelitian menunjukkan perawat yang telah berkeluarga dan tinggal bersama keluarga rata-rata mengalami kecemasan dibandingkan perawat yang belum berkeluarga.
4. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan perawat selama pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata perawat memiliki pengetahuan yang baik namun cenderung mengalami kecemasan.
5. Adanya hubungan antara ketersediaan APD dan kecemasan perawat selama pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden

mengatakan APD yang kurang memadai cenderung mengalami kecemasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhogbi, B. G. (2017). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini Pada Siswa X dan XI di SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Alnazly, E., Khraisat, O. M., Al-Bashairh, A. M., & Bryant, C. L. (2021). Anxiety, Depression, Stress, Fear And Social Support During Covid-19 Pandemic Among Jordanian Healthcare Workers. *PLoS ONE*, 16(3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247679>
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Aziznejadroshan, P., Qalehsari, M. Q., & Zavardehi, F. S. (2020). Stress, Anxiety, Depression among Nurses Caring for COVID-19 Patients in Babol, Iran: A logistic Regression. *Research Square*, 1–26.
- Clin, A., Dis, I., Press, I., Press, I., Nemati, M., Ebrahimi, B., & Nemati, F. (2020). Assessment of Iranian Nurses ' Knowledge and Anxiety Toward COVID-19 During the Current Outbreak in Iran Assessment of Iranian Nurses ' Knowledge and Anxiety Toward COVID-19 During the Current Outbreak in Iran. April. <https://doi.org/10.5812/archcid.102848>
- Demak, I., & Suherman. (2016). Hubungan Umur, Jenis Kelamin Mahasiswa Dan Pendapatan Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pendidikan Sarjana Program Studi Pendidikan Dokter Fkik Universitas Tadulako. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 3(1), 52–62.
- Diinah, D., & Rahman, S. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Saat Pandemi Covid 19 Di Negara Berkembang Dan Negara Maju: a Literature Review. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 37–48.

- <https://doi.org/10.33859/dksm.v1i1i.555>
Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57–65. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24546>
- Ge, H., Wang, X., Yuan, X., Xiao, G., Wang, C., Deng, T., Yuan, Q., & Xiao, X. (2020). The Epidemiology And Clinical Information about COVID-19. *European Journal of Clinical Microbiology and Infectious Diseases*, 39(6), 1011–1019. <https://doi.org/10.1007/s10096-020-03874-z>
- Gheralyn Regina Suwandi, & Malinti, E. (2020). Levels of Anxiety Toward COVID-19 Among Adolescents At. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 677–685.
- Handayani, D., Hadi, dwi rendra, Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119–129.
- Handayani, R. T. S. A. T. D. A. W. J. T. A. (2020). Kondisi dan Strategi Penanganan Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 367–376.
- Hu, D., Kong, Y., Li, W., Han, Q., Zhang, X., Zhu, L. X., Wan, S. W., Liu, Z., Shen, Q., Yang, J., He, H. G., & Zhu, J. (2020). Frontline Nurses' Burnout, Anxiety, Depression, And Fear Statuses And Their Associated Factors During The Covid-19 Outbreak In Wuhan, China: A Large-Scale Cross-Sectional Study. *EClinicalMedicine*, 24. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100424>
- Karasu, F., Öztürk Çopur, E., & Ayar, D. (2021). The Impact of COVID-19 on Healthcare Workers' Anxiety Levels. *Journal of Public Health (Germany)*. <https://doi.org/10.1007/s10389-020-01466-x>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Dashboard Data Kasus COVID-19 di Indonesia*. 16 Maret. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20031900002/Dashboard-Data-Kasus-COVID-19-di-Indonesia.html>
- Kompas. (2021). Kematian Tenaga Medis Indonesia Akibat Covid-19 Tertinggi di Asia, Kenapa? *Kompas.Com*.
- Lai, J., Ma, S., Wang, Y., Cai, Z., Hu, J., Wei, N., Wu, J., Du, H., Chen, T., Li, R., Tan, H., Kang, L., Yao, L., Huang, M., Wang, H., Wang, G., Liu, Z., & Hu, S. (2020). Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019. *JAMA Network Open*, 3(3), e203976. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.3976>
- Li, G., Miao, J., Wang, H., Xu, S., Sun, W., Fan, Y., Zhang, C., Zhu, S., Zhu, Z., & Wang, W. (2020). Psychological Impact On Women Health Workers Involved In Covid-19 Outbreak in Wuhan: A cross-sectional study. *Journal of Neurology, Neurosurgery and Psychiatry*, 91(8), 895–897. <https://doi.org/10.1136/jnnp-2020-323134>
- Liu, C. Y., Yang, Y. Z., Zhang, X. M., Xu, X., Dou, Q. L., & Zhang, W. W. (2020). The Prevalence And Influencing Factors for Anxiety in Medical Workers Fighting COVID-19 in China: A cross-sectional survey. *MedRxiv*. <https://doi.org/10.1101/2020.03.05.20032003>
- Nasus, E., Tulak, G. T., & Bangu. (2021). *Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan Menjalani Rapid Test Mendeteksi Dini Covid 19*. 6(1), 94–102.
- Puspitasari, N., & Aprillia, N. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pada Wanita Perimenopause. *Indonesian Journal of Public Health*, 4(1).
- Rahayu, S. A. K., & Wiryosutomo, H. W. (2020). Studi Kepustakaan Efektivitas Teknik Relaksasi Guna Mengurangi Kecemasan Pada Usia Dewasa Awal Di Masa Pandemi COVID-19
- Ramli, K., Khairiyah, & Suharni. (2017). Hubungan Kecemasan Dengan Perubahan Degeneratif Fisik Wanita Premenopause Di Kelurahan Biringere Kabupaten Sinjai. 4(1), 74–79.
- Sifuentes-Rodríguez, E., & Palacios-Reyes, D. (2020). Covid-19: The Outbreak Caused by a New Coronavirus. *Boletín Médico Del Hospital Infantil de México*, 77(2), 47–53. <https://doi.org/10.24875/BMHIM.20000039>
- Sitohang, R. J., & Simbolon, I. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Kecemasan Lanjut Usia Terhadap COVID-19 Richard Jonathan

- Sitohang, Idauli Simbolon. *Nutrix Journal, Volume 5 N(288)*.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403>
- Wahyutomo, R. (2020). Tinjauan Konsep Dasar Alat Pelindung Diri. *Obrasan, April*, 1–25.
- WHO. (2020). Penggunaan Rasional Alat Perlindungan Diri Untuk Penyakit Coronavirus (COVID-19) dan Pertimbangan Jika Ketersediaan Sangat Terbatas. *World Health Organization*, 6 April(Panduan Sementara), 1–31. [WHO/2019-nCov/IPC_PPE_use/2020.2](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019)
- World Health Organization. (2020). <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Yaslina, Y., & Yunere, F. (2020). Hubungan Jenis Kelamin , Tempat Bekerja dan Tingkat Pendidikan Dengan Kecemasan Perawat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 63–69.